



Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Adat *Mamongoti Jabu* di Tarutung: Studi Deskriptif

Ristomi Ricard Simatupang^{1*}, Gian Aldo Sembiring², Selly Duma Agustina Situmorang³, Efrida Yanti Siregar⁴, Anggi Putri Aulia Sianturi⁵, Maully Purba⁶

¹⁻⁶Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email: simatupangristomi@gmail.com¹, gianaldorianuspelawi@gmail.com², dumasitumorang84@gmail.com³, efridasiregar202@gmail.com⁴, anggieputriaulia17@gmail.com⁵, maulypurba@yahoo.com⁶

*Penulis Korespondensi: simatupangristomi@gmail.com

Abstract. *Currently, not all Batak people held the ceremony of entering a new house (Mamongoti Jabu), especially the Batak Toba people who live in urban areas due to constraints on costs, time and the next generation. Until now, research there is conducted about Mamongoti Jabu tradition is still limited in scope and not very in-depth, so there are still opportunities for more comprehensive research from various scientific points of view to reveal meaning in order to increase understanding of the Mamongoti Jabu tradition. Research Methods used in scientific articles This is a qualitative research method, with the data collection process through direct interviews with informants. Apart from direct interviews with several sources, the author also uses textual analysis methods in several books, as well as audio-visual analysis to provide an overview of the Mamongoti Jabu custom. This traditional ceremony still exists and continues to develop today, although in some places it is rare to find Batak people who perform it. The Mamongoti Jabu tradition has two types, namely Mangompoi Jabu and Manuruk Jabu. In the Mamongoti Jabu process, it starts with ribbon cutting, worship, pasahat tudu-tudu ni sipanganon, hula-hula pasahatdekke, feast (marsipanganon), sharing jambar, marhata sigabe-gabe, pasahat piso-piso dohot pasi tuak na tonggi, and hasuhuton capable. The local wisdom values contained in the Mamongoti Jabu traditional ceremony in Tarutung are: mutual cooperation, togetherness and solidarity, respect for ancestors and traditions, spirituality and religiosity, as well as values and cultural education for the younger generation.*

Keywords: *Batak Toba; Cultural Preservation; Local Wisdom; Mamongoti Jabu; Traditional Ceremony.*

Abstrak. Saat ini, tidak semua masyarakat Batak melaksanakan upacara memasuki rumah baru (Mamongoti Jabu), terutama masyarakat Batak Toba yang tinggal di wilayah perkotaan karena adanya kendala biaya, waktu, dan keterbatasan generasi penerus. Hingga saat ini, penelitian mengenai tradisi Mamongoti Jabu masih terbatas dalam ruang lingkup kajian dan belum dilakukan secara mendalam, sehingga masih terdapat peluang untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif dari berbagai sudut pandang keilmuan guna mengungkap makna serta meningkatkan pemahaman terhadap tradisi Mamongoti Jabu. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif dengan proses pengumpulan data melalui wawancara langsung kepada informan. Selain wawancara langsung dengan beberapa narasumber, penulis juga menggunakan metode analisis tekstual melalui beberapa buku serta analisis audio-visual untuk memberikan gambaran mengenai adat Mamongoti Jabu. Upacara adat ini masih tetap ada dan terus berkembang hingga saat ini, meskipun di beberapa daerah sudah jarang ditemukan masyarakat Batak yang melaksanakannya. Tradisi Mamongoti Jabu memiliki dua jenis, yaitu Mangompoi Jabu dan Manuruk Jabu. Proses pelaksanaan Mamongoti Jabu dimulai dengan pemotongan pita, ibadah, pasahat tudu-tudu ni sipanganon, hula-hula pasahat dekke, pesta (marsipanganon), pembagian jambar, marhata sigabe-gabe, pasahat piso-piso dohot pasi tuak na tonggi, serta hasuhuton mampu. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara adat Mamongoti Jabu di Tarutung meliputi gotong royong, kebersamaan dan solidaritas, penghormatan terhadap leluhur dan tradisi, spiritualitas dan religiusitas, serta nilai-nilai pendidikan budaya bagi generasi muda.

Kata Kunci: Batak Toba; Kearifan Lokal; Mamongoti Jabu; Pelestarian Budaya; Upacara Adat.

1. LATAR BELAKANG

Berbicara mengenai kearifan lokal, Indonesia mempunyai beragam tradisi budaya atau yang dalam bahasa sehari-hari disebut dengan kearifan lokal. Fakta bahwa Indonesia terdiri dari ratusan pulau, dari Sabang hingga Merauke, memperkuat klaim ini, yang semuanya merupakan rumah bagi beragam populasi dengan bahasa dan tradisi yang berbeda. Indonesia sangat beragam karena budaya dan adat istiadat yang terdapat di setiap daerahnya. Masyarakat

majemuk lahir dari keberagaman yang terlihat dalam kehidupan sosial manusia (Herimanto & Winarto, 2008). (Asmani, 2012) menjelaskan kearifan lokal atau keunggulan lokal sebagai penggabungan seluruh bagian dari identitas suatu daerah, termasuk karakteristik ekonomi, budaya, teknologi informasi, dan komunikasi. Dengan demikian, kumpulan pengetahuan dan kebijakan masyarakat yang mensintesis sudut pandang sosiologis, kosmologis, dan keagamaan yang semakin berkembang inilah yang dikenal sebagai kearifan lokal. Filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku tradisional yang dilembagakan merupakan fondasi kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan manusia. Hal ini diciptakan sebagai cara masyarakat merespons peristiwa sosial dan lingkungan yang lazim atau berlangsung lama di wilayah tersebut. Ini adalah perspektif yang diambil oleh masyarakat, yang membedakannya dari kelompok sosial lainnya yang tertuang dalam Sumba Education Journal Vol. 01, No. 02, Edisi September 2017 130 (Musanna, 2012).

Secara etimologis, kearifan lokal terdiri dari dua istilah kearifan dan lokal yang mencakup kebijakan lokal (*local wisdom*), pengetahuan lokal (*local knowledge*), dan kecerdasan lokal (*local genius*) (Shufa, 2018). Sementara itu, Taylor dan de Leo mengartikan kearifan lokal dalam struktur sosial masyarakat dalam Chaipar (2013) sebagai cara hidup yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui adat istiadat moneter, agama, atau budaya dalam masyarakat (Chaiphar et al., 2013). Kearifan lokal dapat dilihat sebagai identitas nasional dalam konteks Indonesia, yang dapat ditransformasikan secara lintas budaya sehingga memunculkan nilai-nilai budaya nasional. Kesamaan filosofi dan cara hidup dalam berbagai aspek budaya Indonesia, seperti nilai-nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, dan pengelolaan lingkungan, dikenal sebagai kearifan lokal (Romadi & Kurniawan, 2017). Di sisi lain (Dokhi et al., 2016) mengelompokkan kearifan lokal menjadi dua yakni, kearifan lokal berwujud nyata (*tangible*) dan kearifan lokal tidak berwujud nyata (*intangible*). Kearifan lokal *tangible* mencakup teks-teks yang berbentuk sistem nilai, protokol, aturan-aturan khusus yang dituangkan dalam catatan tertulis (seperti buku-buku tua, kalender, prasasti, dll), serta benda-benda warisan budaya dan arsitektur. Kearifan lokal merupakan pengetahuan tidak berwujud yang diwariskan secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun. Contoh ilmu tersebut antara lain peribahasa, nasehat, dan nyanyian yang memuat sila adat.

(Asriati, 2012) menyatakan bahwa kebudayaan yang terdiri dari nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan peraturan yang berbeda-beda, dapat memberikan kontribusi terhadap keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat. Sifat-sifat yang terkait dengan kearifan lokal adalah a) Kecintaan terhadap Tuhan, alam, serta segenap unturnya; b) Kemandirian, akuntabilitas, dan ketertiban; c) Ketulusan; d) Kesopanan dan kesopanan; e)

Kepedulian dan kepedulian; f) Kepercayaan diri, daya cipta, ketekunan, dan pantang menyerah; g) Keadilan dan bimbingan; h) Kedermawanan dan kesopanan; dan i) Toleransi, cinta kerukunan dan perdamaian. Sejalan dengan pandangan dari (Ridwan, 2007) menyatakan bahwa kearifan lokal akan tampak dalam adat istiadat dan nilai-nilai yang hanya dimiliki oleh kelompok tertentu dalam masyarakat. Kearifan lokal diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti peribahasa, nasehat, pantun, puisi, cerita rakyat (cerita lisan), ritus, upacara, atau tradisi, dan kebiasaan yang muncul dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial. Kearifan lokal juga berupa aturan-aturan sosial dan moral, prinsip-prinsip, norma-norma, dan peraturan-peraturan yang membentuk suatu sistem sosial.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, adat istiadat ialah bentuk kearifan lokal yang muncul dan tumbuh dalam masyarakat. Lahirnya Hukum Adat Indonesia juga memberikan salah satu konsep tentang adat (R. Van Dijk, 1979), yang menyatakan bahwa adat adalah konsep kesopanan dan konvensi Indonesia yang telah menjadi perilaku antarpribadi yang lumrah.

Bagi orang Batak, memiliki rumah sendiri sangatlah penting dan menjadi acuan bagi yang baru memulai berumah tangga karena rumah merupakan sesuatu sangat diimpikan sebagai tempat bernaung, tujuan untuk pulang dari semua rasa lelah saat seharian bekerja atau beraktivitas di luar, kemudian tempat beristirahat keluarga. Anggota keluarga yang bepergian atau bekerja keras untuk pulang memimpikan sebuah lokasi yang disebut rumah. Oleh karena itu, sebuah keluarga suku Batak akan mengadakan jamuan adat syukuran untuk pindah ke rumah barunya (Sinabutar, 2019). Pernyataan diatas menjadi salah satu latar belakang munculnya adat Mamongoti Jabu bagi masyarakat Batak, yang tentunya menjadi salah satu kearifan lokal bagi negara Indonesia dengan tradisi lisan yang cukup kental didalamnya.

Namun saat ini, tidak semua masyarakat Batak melakukan upacara memasuki rumah baru (Mamongoti Jabu), khususnya masyarakat Batak Toba yang tinggal dipertanian dikarenakan kendala biaya, waktu, dan generasi penerus. Sampai saat ini, penelitian yang dilakukan tentang adat Mamongoti Jabu juga masih terbatas. Meski demikian, sejumlah besar penelitian telah dilakukan, baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun artikel jurnal. topik-topik pembahasannya sudah sangat beragam, mulai dari prosesi dan ritual dalam upacara, makna simbolik dan filosofis, nilai-nilai kearifan lokal, sampai pada fungsi sosial-budaya, tetapi cakupannya masih terbatas dan belum terlalu mendalam, sehingga masih terbuka peluang untuk penelitian lebih komprehensif dari berbagai sudut pandang keilmuan untuk mengungkap makna guna meningkatkan pemahaman tentang tradisi Mamongoti Jabu.

Maka dari itu, penulis ingin membahas “nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara adat Mamongoti Jabu di Tarutung”.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam artikel ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan proses pengumpulan data melalui wawancara secara langsung dengan informan. Teknik wawancara secara langsung terhadap informan ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan serta untuk meminimalisir terjadinya ketidakakuratan atau kesalahan data yang diperoleh. Selain wawancara secara langsung dengan beberapa narasumber, penulis juga menggunakan metode analisis tekstual pada beberapa buku serta analisis audio visual untuk memberikan gambaran mengenai adat Mamongoti Jabu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mamongoti Jabu

Upacara adat berupa syukuran atas rumah baru atau disebut juga Mamongoti Jabu, berasal dari Bahasa Batak yang dimana "*Bongot*" memiliki arti masuk dan "Jabu" memiliki arti rumah. Dengan kata lain, *Mamongoti Jabu* berarti memasuki rumah. Mamongoti jabu dibagi menjadi dua jenis, yaitu: *Manuruk Jabu* dan *Mangompoi Jabu*. Keduanya merupakan upacara adat untuk memasuki rumah baru, namun terdapat perbedaan diantara dua upacara adat ini, antara lain:

Manuruk Jabu

Manuruk Jabu merupakan acara sederhana sebelum menempati rumah baru, yang dimana dalam proses *Manuruk Jabu* hanya dilakukan oleh keluarga inti seperti Suami, Istri, dan anak-anak si pemilik rumah tanpa melibatkan *hula-hula* (keluarga dari pihak istri), tetangga, dan anggota keluarga lain. Seluruh keluarga inti akan berkumpul di ruang tengah rumah barunya dan melakukan doa bersama. Isi doanya ialah harapan-harapan yang baik untuk rumah yang baru saja selesai dibangun dan akan segera ditempati dan juga kesejahteraan bagi seluruh pengisi rumah. Upacara adat manuruk jabu ini tergolong kedalam upacara adat yang hemat biaya karena dari segi makanan yang dihidangkan lebih sedikit dan tentu tamu undangannya juga lebih sedikit dibanding dengan upacara adat mangompoi jabu, maka dari itu upacara adat ini menjadi pilihan bagi keluarga yang memiliki keterbatasan biaya.

Mangompoi Jabu

Mangompoi jabu juga merupakan acara untuk memasuki rumah baru, namun yang menjadi pembeda dengan Manuruk Jabu adalah skala acaranya yang lebih besar, hal ini tampak

dari prosesnya yang melibatkan "*dalihan na tolu*" (sistem kekerabatan suku batak toba). Dalihan na tolu disini dibagi menjadi beberapa bagian: Pertama, *dongan tubu* merupakan saudara laki-laki semarga dengan bapak si pemilik rumah, yang kedua *hula-hula* (keluarga dari pihak marga istri), ketiga ialah *boru* (saudara perempuan dari marga suami), dan yang keempat merupakan Tulang (keluarga dari pihak ibu pemilik rumah). Undangan upacara adat ini juga dapat meliputi masyarakat disekitar lingkungan rumah tersebut (*dongan sahuta*).

Pada prosesnya pihak hula-hula dan tulang membawa "*si pir ni tondi*" (beras), dan "*dengke*" (olahan ikan mas khas suku Batak yang biasanya dimasak dengan cara diarsik). Selain itu, mereka juga membawa *ulos* (kain tenun khas Batak) yang menggambarkan ikatan kasih sayang. Selanjutnya *dongan sahuta*, *dongan tubu*, dan *boru* akan memberikan "*tumpak*" (uang), sebagai tanda bahwa mereka juga senang memiliki rumah baru, dan mereka berharap uang yang mereka beri akan bermanfaat dan membantu si pemilik rumah.

Acara akan dilakukan di pagi hari sekitar pukul 10.00 WIB, atau dalam istilah Batak disebut *di parnangkok ni mata ni ari* (saat matahari naik). Sebagian besar orang Batak percaya bahwa hal itu dapat memberi energi positif, agar rejeki dan sukacita bagi orang yang melakukan acara di jam tersebut meningkat seperti matahari yang mulai naik di langit. Orang tua dulu memiliki keyakinan bahwa jika suatu rumah baru telah melewati adat *Mangompoi Jabu*, rumah tersebut tidak boleh dijual dan seluruh keluarga harus tinggal di dalamnya atau dijadikan sebagai "*jabu parsaktian*" (rumah yang berfungsi sebagai tempat kumpul bagi seluruh keluarga yang datang ke kampung halamannya dari perantauan masing-masing).

Deskripsi Rangkaian Acara Mangompoi Jabu di Tarutung

Penggantungan Pita

Acara *mangompoi jabu* diawali dengan sesi penggantungan pita oleh pemilik rumah bersama pimpinan gereja dengan mengucapkan kata-kata berkat berbarengan dengan penggantungan pita. Setelah penggantungan pita, pintu rumah dibuka dan semua yang bersangkutan masuk kedalam rumah.

Ibadah

Ibadah biasanya berjalan sesuai dengan aturan gereja si pemilik rumah yaitu sebagai berikut:

- a. Votum, ayat introitus dan doa pembuka.
- b. Bernyanyi dari buku ende (lagu yang dipilih disesuaikan dengan ayat introitus yang telah dibacakan).
- c. Pembacaan nats altikab pengganti hukum taurat.
- d. Bernyanyi lagi dari buku ende (lagu kembali disesuaikan dengan nats yang telah dibacakan).

- e. Pengakuan dosa.
- f. Bernyanyi dari Buku Ende dengan tema menyambut Sabda/Firman.
- g. Pembacaan firman Tuhan atau khutbah.
- h. Doa syafaat, biasanya do'a syafaat dilakukan oleh hula-hula atau tulang.
- i. Bernyanyi sekaligus mengumpulkan persembahan (nyanyian / lagu yang dibawakan sesuai deng penyerahan persembahan).
- j. Do'a penutup dan penerimaan berkat.

Tidak ada pengkhususan dalam lagu ataupun nyanyian dalam adat *mamongoti jabu*, tema nyanyian disesuaikan dengan jalannya ibadah dan yang terpenting lagu yang dibawakan bersifat sukacita karena hal tersebut akan mempengaruhi semangat *suhut* (penyelenggara acara) dan para undangan, selanjutnya acara akan dipandu oleh *parhata* (kerabat satu marga dengan *suhut*).

Pasahat Tudu-Tudu Ni Sipanganon

Tudu-tudu ni sipanganon ialah bagian-bagian tertentu hewan ternak yang disembelih dan diberikan oleh *tulang* dan *hula-hula* kepada *suhut*. Selain pada upacara adat mangompoi jabu, pasahat tudu-tudu ni sipanganon ini juga masih kerap dilakukan pada upacara-upacara adat Batak lainnya. Keluarga akan berkerumun untuk memegang piring-piring saat *tudu-tudu ni sipanganon*, atau penanda jamuan makan dibagikan. Jika hidangannya berat, mereka bahkan mungkin saling berpegangan bahu, memberikan kesan bahwa sesuatu yang penting akan dibagikan. Meskipun ada kesaksian dari para sesepuh, situasi ini tidak terjadi di masa lalu.

Apabila ada tamu terhormat, maka *tudu-tudu sipanganon* hanya diposisikan di tengah ruang. Untuk menghindari kesalahpahaman bahwa makanan tersebut memiliki khasiat magis atau dapat digunakan untuk menyalurkan berkah, hendaknya kita umat Kristiani meletakkan *tudu-tudu sipanganon* di tengah ruangan. Mengingat *tudu-tudu sipanganon* hanya sebagai tanda penghormatan terhadap undangan, maka jamuan makan malam hendaknya dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati.

Hula-hula Pasahat Dekke

Ini adalah momen dimana setelah *hula-hula* memberikan *tudu-tudu ni sipanganon* berupa daging dilanjut dengan *hula-hula* memberikan *dekke* (ikan mas yang dimasak arsik) dan *ulos* sebagai tanda pengikat kasih kepada *suhut*.

Makan Bersama (Marsipanganon)

Doa makan bersama akan dipimpin oleh *parsinabung* (juru bicara adat). Pada waktu yang bersamaan, pihak *boru* akan memotong bagian-bagian dari *tudu-tudu ni sipanganon*

seperti bagian hati, jantung, ususan bagian lainnya untuk kemudian dibagi dalam kegiatan membagi *jambar*.

Membagi jambar

Jambar adalah bagian tubuh tertentu hewan, dalam hal ini ialah babi yang diberikan kepada orang-orang tertentu berikut adalah pihak-pihak yang menerimanya:

- a. Namarngingi parsiamun: *Hula-hula*
- b. Namarngingi parhambirang: *Tulang*
- c. Osangparsiamun: Pariban (*anak perempuan dari hula-hula*)
- d. Osang parhambirang: *Sude boru* (semua pihak *boru*)
- e. Somba-somba: Angka Tulang dohot Hula-Hula
- f. Soit: *Sihal-sihal* (teman sekampung atau disebut juga dongan sahuta)
- g. Ihur-ihur: *Hasuhoton* (penyelenggara acara)

Marhata Sigabe-Gabe

Merupakan kegiatan mengucapkan selamat kepada *suhut* dari setiap perwakilan pihak yang hadir baik *tulang*, *hula-hula* dan lainnya.

Pasahat Piso-Piso Dohot Pasi Tuak Na Tonggi

Piso-piso merupakan sejumlah uang yang diberikan *suhut* kepada pihak *tulang* dan *pasi tuak na tonggi* adalah uang yang diberikan *suhut* kepada *hula-hula*, dongan tubu dan dongan sahuta.

Hasuhuton Mangampu

Akhir dari upacara adat ini adalah *mangampu ulaon* (menyudahi acara) di mana *suhut* mengucapkan kata-kata terima kasih kepada seluruh undangannya yang sudah hadir dan berperan dalam upacara adat *mangompoi jabu*.

Banyak asumsi dan cara masyarakat Batak dalam memaknai dan melaksanakan upacara adat *Mamongoti Jabu*, artinya tiap daerah memiliki pandangannya masing-masing dan memiliki cara tersendiri dalam melakukan kegiatan ini. Salah satunya ada di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara, yang dimana sampai sekarang masih banyak ditemukan masyarakatnya melakukan upacara adat *Mamongoti Jabu*, namun terdapat beberapa hal yang diubah atau bahkan diganti dengan yang baru, seperti penggunaan *namarmiak-miak* (hewan babi) dari yang sebelumnya sigagat duhut (hewan kerbau) sebagai lambang ucapan syukur yang nantinya menjadi makanan untuk seluruh tamu undangan. Hal seperti ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan pendapatan masyarakatnya, dengan kata lain agar si penyelenggara acara tetap bisa melaksanakan upacara adat dengan porsi yang lebih ringan.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Adat Mamongoti Jabu di Tarutung

Gotong Royong

Gotong royong adalah prinsip sosial yang sangat penting dalam budaya Indonesia, termasuk dalam masyarakat Batak Toba. Dalam konteks Mamongoti Jabu, gotong royong tercermin dalam partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat dalam upacaranya. Tidak hanya sekedar membantu secara fisik, tetapi juga memberikan dukungan moral dan emosional kepada keluarga yang membangun rumah baru.

Kebersamaan dan Solidaritas

Kebersamaan di dalam upacara adat Mamongoti Jabu ini tampak dari keterlibatan *dalihan na tolu* (sistem kekerabatan Batak Toba) dalam prosesnya selain itu, upacara Mamongoti Jabu juga merupakan momen di mana masyarakat berkumpul bersama untuk mencapai tujuan bersama, yakni memasuki rumah baru. Solidaritas di antara anggota masyarakat tercermin dalam rasa saling percaya, bantuan, dan dukungan yang diberikan satu sama lain.

Penghormatan terhadap Leluhur dan Tradisi

Masyarakat Batak Toba sangat menghargai leluhur dan tradisi mereka. Dalam Mamongoti Jabu, penghormatan terhadap leluhur tercermin dalam berbagai ritual dan simbol-simbol yang digunakan, seperti doa-doa khusus dan pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Tradisi ini memperkuat ikatan emosional dan spiritual antara generasi masa kini dengan generasi sebelumnya yang telah meninggalkan warisan budaya.

Spiritualitas dan Religiusitas

Menurut (Rifa'i, 2016) nilai religius yang berasal dari dua kata yaitu nilai dan religi, dapat dipahami sebagai keyakinan-keyakinan yang tersurat maupun tersirat yang terdapat dalam suatu agama yang membentuk perilaku pemeluknya dan yang integritasnya diakui secara mutlak oleh penganutnya. Keyakinan ini memiliki kualitas penting yang berasal dari Tuhan. Upacara adat Mamongoti Jabu ini memiliki dimensi spiritual yang kuat, selain sebagai upaya untuk memohon berkah dan perlindungan bagi rumah yang baru, upacara adat ini juga sebagai wujud keimanan dan pengakuan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi, yang dapat membimbing dan memberikan keberkahan dalam hidup.

Pendidikan Nilai dan Budaya kepada Generasi Muda

Upacara ini juga merupakan kesempatan untuk mengajarkan prinsip-prinsip budaya dan adat istiadat kepada generasi masa kini. Melalui partisipasi aktif dalam upacara adat tersebut, generasi muda dapat belajar tentang apa maksud dari Mamongoti Jabu serta pentingnya menghargai warisan budaya, menjaga tradisi, dan memperkuat identitas budaya mereka.

Dalam keseluruhan, nilai-nilai budaya lokal yang dimasukkan dalam upacara Mamongoti Jabu mencerminkan hubungan yang erat antara manusia, leluhur, dan kekuatan spiritual dalam menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan dalam masyarakat Batak Toba.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Upacara adat Mamongoti Jabu ialah satu diantara kearifan lokal khas suku Batak yang berasal dari Sumatera Utara. Upacara adat ini masih ada dan tetap berkembang sampai sekarang, walaupun di beberapa tempat sudah jarang ditemui masyarakat Batak yang melakukan upacara adat ini. Adat Mamongoti Jabu memiliki dua tipe yakni Mangompoi Jabu dan Manuruk Jabu. Dalam prosesnya Mamongoti Jabu dimulai dari pengguntingan pita, ibadah, pasahat tudu-tudu ni sipanganon, hula-hula pasahat dekke, makan bersama (marsipanganon), membagi jambar, marhata sigabe-gabe, pasahat piso-piso dohot pasi tuak na tonggi, dan hasuhuton mangampu. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara adat Mamongoti Jabu di Tarutung yaitu: Gotong royong, kebersamaan dan solidaritas, penghormatan terhadap leluhur dan tradisi, spiritualitas dan religiusitas, serta pendidikan nilai dan budaya kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2012). *Pendidikan berbasis keunggulan lokal*. Diva Press.
- Asriati, N. (2012). Mengembangkan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3(2).
- Chaiphar, W., Sakolnakorn, T. P. N., & Naipinit, A. (2013). Local wisdom in the environmental management of a community: Analysis of local knowledge in Tha Pong Village, Thailand. *Journal of Sustainable Development*, 6(8), 16.
- Dijk, R. van. (1979). *Pengantar hukum adat Indonesia*. Sumur Bandung.
- Dokhi, M., Siagian, T. H., Sukim, S., Wulansari, I. Y., Hadi, D. W., & Sambodo, N. (2016). *Analisis kearifan lokal ditinjau dari keberagaman budaya*. Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Herimanto, W., & Winarto, W. (2008). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Bumi Aksara.
- Misnawati, M. (2022). *Teori ekopuitika untuk penelitian sastra lisan*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Musanna, A. (2012). Artikulasi pendidikan guru berbasis kearifan lokal untuk mempersiapkan guru yang memiliki kompetensi budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 328–341.
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan keilmuan kearifan lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 5(1), 27–38.

- Rifa'i, M. K. (2016). Internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural dalam membentuk insan kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 117–133.
- Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran sejarah lokal berbasis folklore untuk menanamkan nilai kearifan lokal kepada siswa. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 11(1), 79–94.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1).
- Sinabutar, H. M. (2019). Tradisi lisan Mamongoti Bagas (Memasuki Rumah Baru) dalam masyarakat Batak Toba. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 17(1), 39–50.
- Takari, M. (2013). *Polarisasi kajian budaya di Aceh dan Sumatera Utara*.
- Tambunan, M. R., Sinambela, M., Simbolon, R., Firmando, H. B., & Simbolon, E. T. (2025). Perubahan sosial Ulaon Adat Mangompoi Jabu (Memasuki Rumah Baru) pada masyarakat Batak Toba di Desa Gonting Garoga, Kecamatan Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 8(1), 122–140.